



Kearifan Ekologi dalam Naskah
Dedongengan Jilid II: Studi Teks “Wana Ing Siluman” Karya
Wirapremana

Rizka Amalia

Universitas Diponegoro, yrizka.amalia@gmail.com

Corresponding author Email : yrizka.amalia@gmail.com*

ABSTRAK

Dedongengan Jilid II karya Wirapremana tahun 1932 merupakan salah wujud dari kearifan lokal Indonesia berupa naskah cetak dengan aksara Jawa modern. Naskah ini ditemukan di Museum Ranggawarsita Semarang dan Yayasan Sastra Lestari Surakarta. Ada empat teks cerita rakyat dalam naskah tersebut, yakni (1) “Nagara Gresik lan Wewengkone”; (2) “Patilasan Jaman Indhu ing Patilasan Bogor”; (3) “Wana ing Siluman”; dan (4) “Kanugrahan ingkang Ngemar-emari Manah”. Pada laporan studi ini, peneliti menggunakan teks “Wana ing Siluman” (WIS) sebagai objek penelitian. Teks tersebut dapat dikategorisasikan sebagai karya sastra bergenre prosa lama, yakni mitologi. Isi dari teks tersebut mengisahkan hubungan para makhluk halus (Onom) yang mendiami suatu hutan di desa Siluman, Jawa Barat dengan masyarakat setempat. Sebagai karya sastra, teks “WIS” dipilih karena tak hanya menjadi hiburan pembaca, namun juga memuat pesan tersirat atau pedidikan mengenai kesakralan hutan, maka penelitian ini berfokus membahas kearifan ekologi dalam teks tersebut. Ada tiga tahapan metodologi dalam studi ini, yakni: (1) pengumpulan data; (2) pengolahan data; dan (3) analisis data. Teks-teks dalam naskah *Dedongengan Jilid II* karya Wirapremana tahun 1932 telah ditransliterasi oleh Yayasan Sastra Lestari pada tahun 2010, maka dalam studi ini peneliti meneruskan penerjemahan dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia, pada teks “Wana Ing Siluman” sebagai objek kajian. Selain itu, naskah tersebut pun telah didigitalisasi oleh pebeliti. Jenis studi ini adalah kualitatif dengan metode analitis, melalui pendekatan objektif dengan teori ekokritik, maka pesan tersirat (makna) akan terwujud setelah teks tersebut berhasil ditafsirkan. Penafsiran



tersebut merupakan hasil dari analisis studi ini yang berisikan: konsep-konsep ekokritik, model kajian etis, demitosisasi kesakralan hutan, dan dari kosmologi menuju ekologi, serta fungsi folklor. Tujuan utama dari studi ini adalah mengungkapkan pesan tersirat yang berkaitan dengan kearifan ekologi sebagai pembelajaran anak untuk menghormati alam. Maka, sebagai kearifan ekologi, cerita pada teks ini dapat digunakan sebagai alat pemaksa dan pengawas untuk menjaga lingkungan bagi masyarakat, terutama anak sejak dini.

Kata kunci: *Kearifan Ekologi; Folklor; Onom; Ekokritik; Pesan Tersirat*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya oleh kearifan lingkungan dan memiliki semboyan “*Negeri Gemah Ripah Loh Jinawi*”, berarti suatu negeri yang memiliki kekayaan melimpah (Pratama, 2020). Kearifan lingkungan merupakan istilah yang terlebih dahulu dikenal sebelum munculnya istilah kearifan lokal. Dengan pertimbangan bahwa kearifan lingkungan merupakan sikap dan perilaku khas masyarakat lokal, maka konsep yang populer dikenal selanjutnya adalah kearifan lokal (Sukmawan, 2016, h. 17).

Salah satu kearifan lokal yang dimiliki negeri ini adalah naskah *Dedongengan Jilid II* karya Wirapremana. Naskah tersebut berupa naskah cetak yang diterbitkan oleh Bale Pustaka di Batawi Sentrem pada tahun 1932. Bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa Jawa dengan aksara Jawa modern. Peneliti menemukan naskah ini di dua tempat, yakni Perpustakaan Museum Jawa Tengah Ranggawarsita Semarang dan

sudah ditransliterasi oleh Yayasan Sastra Lestari Surakarta, Jawa Tengah.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan kegiatan penanganan naskah. Penanganan naskah itu meliputi penelitian, pelestarian, penyelamatan, pendayagunaan, dan penyebarluasan hasil-hasil penelitiannya (Darusuprta *et al.*, 1985, h. 142). Di dalam naskah ini, terdapat empat teks cerita yang berbeda, yakni (1) “Nagara Gresik lan Wewengkone”; (2) “Patilasan Jaman Indhu ing Patilasan Bogor”; (3) “Wana ing Siluman”; dan (4) “Kanugrahan ingkang Ngemar-emari Manah”. Pada studi ini, peneliti menggunakan teks “Wana ing Siluman” (“WIS”) sebagai objek penelitian.

Teks “WIS” merupakan salah satu cerita rakyat yang dimiliki oleh masyarakat Jawa Barat, khususnya di Desa Siluman, Banjar. Pada mulanya, teks tersebut berasal dari cerita rakyat setempat berupa lisan, kemudian ditransformasikan oleh Wirapremana



menjadi tulisan. Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1997, h. 50) cerita rakyat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (*myth*), adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita, ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau; (2) legenda (*legend*), adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci; dan (3) dongeng (*folktale*), prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita. Dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Berdasarkan kategorisasi tersebut, teks “WIS” dapat dikategorikan sebagai mite atau mitos.

Sebagai mitos, teks “WIS” menceritakan makhluk halus bernama Onom—penghuni hutan yang subur dan makmur di Desa Siluman, Banjar, Jawa Barat (dahulu masih menjadi wilayah Ciamis). Konon, siapa pun yang memasuki hutan tersebut tidak boleh melanggar pantangan; sebab jika melanggar, akan terkena musibah. Selain itu, Onom terkadang memperlihatkan diri kepada masyarakat setempat dan suka menghadiri acara (hajatan) masyarakat setempat dan menolongnya.

Tujuan dari penciptaan cerita rakyat sebagai karya sastra selain sebagai sarana hiburan, juga sebagai sarana pendidikan yang disiratkan melalui makna cerita. Berdasarkan tujuan dan kisah teks “WIS” di atas, peneliti ingin mengungkapkan pesan tersirat (makna) menggunakan teori ekokritik dan fungsi folklor (cerita rakyat).

2. **METODOLOGI**

Jenis studi ini adalah kualitatif dengan metode analitis melalui pendekatan objektif. Attas (2015, h. 177) mengungkapkan bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan dalam karya sastra yang menitikberatkan pada karya itu sendiri.

2.1 *Pengumpulan Data*

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yakni primer (objek material) dan sekunder (objek formal). Sumber data primer diperoleh dari inventarisasi dan digitalisasi naskah *Dedongengan Jilid II* karya Wirapremana tahun 1932 dengan memfokuskan salah satu teksnya, yaitu “Wana ing Siluman”.

Sementara itu, data sekunder yakni teori-teori yang berfokus pada objek studi. Data ini bersumber dari studi pustaka. Artinya, data diperoleh melalui buku, artikel, skripsi, arsip, dan sebagainya. Data tersebut diperoleh dengan cara mengumpulkan



data dari literatur yang ada di perpustakaan, internet, dan sebagainya.

2.2 Pengolahan Data

Sebagai data primer, naskah *Dedongegan Jilid II* karya Wirapremana tahun 1932 diinventarisasi, kemudian ditransliterasi dari aksara Jawa menjadi alfabet, lalu diterjemahkan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Data transliterasi tersebut dilakukan oleh Yayasan Sastra Lestari Surakarta tahun 2010, maka peneliti melanjutkannya dengan menerjemahkan teks tersebut dari bahasa Jawa ke Indonesia. Tujuan dari penerjemahan teks tersebut adalah untuk memudahkan pembaca memahami teks “WIS” sebab tidak semua pembaca (masyarakat) memahami bahasa Jawa.

Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan hasil terjemahan dan membahas analisis dari teks “Wana ing Siluman”. Berikut hasil dan pembahasannya:

Hasil Terjemahan Teks “Wana ing Siluman” (“Hutan di Siluman”)

Hutan di Siluman

Di daerah distrik Ranca, Apdeling Ciamis, (Cirebon) berada sebelah timur hutan, yang disebut dengan Lewengonom. Kata *lewengonom* (*lewengono...*)

--39--

(...m) ini adalah bahasa Sunda, adapun bahasa Jawanya: Wana Siluman, sedangkan hutan tadi sebenarnya di barat laut desa Siluman, jaraknya jauh dari kota Ciamis 18 pal.

Konon jika ada orang masuk ke hutan tersebut, padahal disenangi oleh sang penjaga, hutan alas tersebut akan terlihat berwujud negara besar dan lebih ramai, subur makmur dan menyenangkan jika dilihat: keadaannya, banyak buah-buahan indah, serta orang tersebut diperbolehkan menikmati sesuka hati, apalagi boleh makan sekenyangnya. Hanya pantangannya: tidak boleh membawa pulang apa-apa, karena seandainya terjadi membawa barang-barang dari hutan tadi, akan mendapatkan peringatan.

--40--

Langkah kaki berjalan, barang-barang tadi tentu akan berubah menjadi beraneka macam, seperti tanah atau batu dan lain-lainya yang tidak boleh dimakan oleh manusia atau yang tidak ada kegunaannya.

Di dekat daerah hutan situ, tepatnya di dekat selatan tersebut, terdapat rawa besar yang banyak beraneka macam tetumbuhan. Rumpuhnya lebat serta banyak ikannya, rawa tadi di bahasa Sunda, berarti: *Rancaonom*, arti Jawanya: Rawa Siluman, itu ditujukan kepada



orang yang datang ke tempat tersebut, atau disukai dengan Sang Penjaga yang tidak kelihatan di rawa, selanjutnya terlihat telaga bening airnya, ikannya banyak beraneka macam.

Ada para siluman di onom tadi,

--41--

Sering terlihat berwujud manusia, senang melihat tontonan di kampung-kampung yang berada di dekat sekitar itu, di mana ada pentas seni dan manakala pentas seni itu hampir selesai, menghilang begitu saja, tidak tahu ke mana perginya. Demikian pula juga mau belanja ke pasar-pasar, jika membeli barang-barang apa saja tidak pernah menawar harga, begitu meletakkan uang serta mengambil barang yang dibeli.

Ciri-ciri para siluman di Onom itu, jika ada orang, baik laki maupun perempuan: tentu saja mengenakan kalung sekar panjantos, pergelangan kaki dan tangan ditali dengan ikatan bambu atau akar-akaran lainnya. Jika ada orang yang mengenakan dengan ciri-ciri tadi, itu tidak boleh diganggu gugat, tingkah laku seyogianya dibiarkan saja, karena jika ada yang berani menyapa, akan kurang baik jadinya, seperti: sakit panas, kedinginan atau sakit lainnya.

Kebaikannya dari para siluman tadi: suka menolong kepada orang kesusahan, seperti: jika ada pekerja memperbaiki jalan, yaitu kalau

kira-kira selesai 6-7 hari dikerjakan oleh orang banyak, bisa selesai sehari, akan tetapi bisa ikut bekerja seperti tadi tidak kelihatan wujudnya, hanya saja ada suara berisik. Bisa meminta tolong untuk mencarikan penjahat/maling. Ketika Bupati Ciamis sedang mempunyai hajatan dengan jamuan yang besar, para siluman tadi sama-sama datang bertamu di rumah Bupati seperti orang sewajarnya,

--43--

dan membawa sumbangan beraneka macam, seperti: kerbau, sapi atau banteng, serta sumbangan itu harus selesai dulu seketika, tidak boleh sampai ditunda-tunda, sebab kalau ditunda, sumbangan tadi langsung hilang musnah. Kejadian peristiwa itu masih lestari sampai sekarang.

Ada lagi hutan-hutan ada sangkut pautnya hutan Onom, yaitu di hutan Siluman, ada lagi di Jatilega. Isi-isi di hutan tadi masih banyak yang berburu: banteng, kijang, rusa, babi hutan dan orang yang masuk atau memasuki hutan-hutan tadi, jika benar-benar ketemu orang mengenakan yang aneh-aneh, atau

--44--

Bekerja yang tidak sewajarnya, itu tidak boleh menyapa atau bercanda tawa, sebab jika terjadi seperti itu, orang *menyacat* akan tewas, sakit, namun para siluman tadi, jika benar melihat, bisa diajak



musyawarah tentang lainnya, yang bukan ada sangkut pautnya tentang keadaan pribadinya.

2.3 Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara kualitatif, yaitu proses analisis data kualitatif berlangsung selama dan pasca pengumpulan data. Proses analisis mengalir dari tahap awal hingga tahap kesimpulan hasil studi (Salim, 2001, h. 22).

Hasil penelitian ini disajikan secara deskripsi, yaitu berusaha menyajikan suatu objek atau suatu hal sedemikian rupa, sehingga objek itu seolah-olah berada di depan mata kepala pembaca (Keraf, 1995, h. 16). Selanjutnya adalah mendeskripsikan isi dan mengungkapkan pesan pada teks “WIS” secara jelas berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari analisis data. Setelah itu, dapat ditarik simpulan yang terdiri atas hasil analisis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini, peneliti menggunakan teori ekokritik sebagai jalan keluar untuk mendekati, memahami, dan menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Teori merupakan alat terpenting dari suatu ilmu pengetahuan, sebab tanpa teori hanya ada pengetahuan tentang serangkaian

fakta (Koentjaraningrat, 1977, h. 19). Maka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ekokritik. Berikut analisis teks “WIS” dalam naskah *Dedongengan Jilid II* karya Wirapremana tahun 1932.

3.1 Konsep-konsep Ekokritik Model Kajian Garrard pada Teks “WIS”

Garrard (2004, h. i) merumuskan enam konsep ekokritik, yaitu (1) pencemaran (*pollution*); (2) hutan belantara (*wilderness*); (3) bencana alam (*apocalypse*); (4) tempat tinggal (*dwelling*); (5) binatang (*animals*); dan (6) bumi (*earth*). Peneliti menemukan tiga konsep pada teks “WIS”, yakni:

3.1.1 Hutan Belantara (*Wilderness*)

Teks “WIS” memuat konsep hutan belantara, sebab menceritakan mengenai hutan di Desa Siluman, Banjar yang dihuni oleh makhluk halus bernama Onom. Hal ini dibuktikan melalui judul teks “Wana ing Siluman”, yakni *wana* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti ‘hutan’ dalam bahasa Indonesia. Selain itu, juga ditemukan kutipan-kutipan cerita yang mendeskripsikan kondisi hutan tersebut. Berikut kutipannya:

(1) Lokasi Hutan

“Di daerah distrik ranca, apdeling Ciamis, (Cirebon) berada



sebelah timur hutan, yang disebut dengan Lewengonom. Kata lewengonom (lewengono...)

(...m) ini adalah Bahasa Sunda, Adapun bahasa Jawanya: Wana Siluman, sedangkan hutan tadi sebenarnya di barat laut desa Siluman, jaraknya jauh dari kota Ciamis 18 pal” (Wirapremana, 1932, h. 38-39).

(2) Hutan yang Subur dan Makmur

“Konon jika ada orang masuk ke hutan tersebut, padahal disenangi oleh sang penjaga, hutan alas tersebut akan terlihat berwujud negara besar dan lebih ramai, subur makmur dan menyenangkan jika dilihat: keadaannya, banyak buah-buahan indah, [...]” (Wirapremana, 1932, h. 39).

(3) Rawa yang Mengelilingi Hutan

“Di dekat daerah hutan situ, tepatnya di dekat selatan tersebut, terdapat rawa besar yang banyak beraneka macam *tumbuhan*. Rumpuhnya lebat serta banyak ikannya, rawa tadi di bahasa Sunda, berarti: Rancaonom, arti Jawanya: Rawa Siluman, itu ditunjukan kepada orang yang datang ke tempat tersebut, atau disukai dengan Sang Penjaga yang tidak kelihatan di rawa, selanjutnya terlihat telaga bening airnya, ikannya banyak beraneka macam” (Wirapremana, 1932, h. 40).

(4) Hutan yang Berisikan Berbagai Binatang

“Ada lagi hutan-hutan ada sangkut pautnya hutan Onom, yaitu di hutan Siluman, ada lagi di Jatilega. Isi-isi di hutan tadi masih banyak yang berburu: banteng, kijang, rusa, babi hutan dan orang yang masuk atau memasuki hutan-hutan tadi, jika benar-benar ketemu orang mengenakan yang aneh-aneh, [...]” (Wirapremana, 1932, h. 43).

3.1.2 Tempat Tinggal (*Dwelling*)

“Sering terlihat berwujud manusia, senang melihat tontonan di kampung-kampung yang berada di dekat sekitar itu, dimana ada pentas seni dan manakala pentas seni itu hampir selesai, menghilang begitu saja, tidak tahu kemana perginya. Demikian pula juga mau belanja ke pasar pasar, jika membeli barang-barang apa saja tidak pernah menawar harga, begitu meletakkan uang serta mengambil barang yang dibeli” (Wirapremana, 1932, h. 41).

Pada kutipan di atas, terdapat frasa ‘kampung-kampung yang berada di dekat sekitar itu’ dan ‘belanja ke pasar-pasar’. Hal tersebut mengasosiasikan bahwa adanya lingkungan tempat tinggal masyarakat. Selain itu, peneliti juga menemukan konsep tempat tinggal, yaitu frasa ‘di rumah Bupati’ dengan sangat jelas pada kutipan sebagai berikut



“[...] Ketika Bupati Ciamis sedang mempunyai hajatan dengan jamuan yang besar, para siluman tadi sama-sama datang bertamu di rumah Bupati seperti orang sewajarnya, [...]” (Wirapremana, 1932, h. 41).

3.1.3 Binatang (Animals)

“Rumputnya lebat serta banyak ikannya, rawa tadi di bahasa Sunda, berarti: Rancaonom, arti Jawanya: Rawa Siluman, itu ditujukan kepada orang yang datang ke tempat tersebut, atau disukai dengan Sang penjaga yang tidak kelihatan di rawa, selanjutnya terlihat telaga bening airnya, ikannya banyak beraneka macam” (Wirapremana, 1932, h. 40).

Pada penggalan kutipan di atas menunjukkan adanya konsep binatang, yaitu pada kata ‘ikan’. Kemudian peneliti juga menemukan konsep binatang pada kutipan lain, yaitu ‘kerbau, sapi, banteng, kijang, rusa, dan babi hutan’. Berikut kutipannya

“[...] dan membawa sumbangan beraneka macam, seperti: kerbau, sapi atau banteng, serta sumbangan itu harus selesai dulu seketika, tidak boleh sampai ditunda-tunda, sebab kalau ditunda, sumbangan tadi langsung hilang musnah. Kejadian peristiwa itu masih lestari sampai sekarang.

Ada lagi hutan-hutan ada sangkut pautnya hutan Onom, yatu di hutan Siluman, ada lagi di Jatilega.

Isi-isi di hutan tadi masih banyak yang berburu: banteng, kijang, rusa, babi hutan dan orang yang masuk atau memasuki hutan-hutan tadi, [...]” (Wirapremana, 1932, h. 43).

3.2 Model Kajian Etis pada Teks “WIS”

Amrih (2008, h. 33) menyebutkan bahwa etiket memerlukan sarana dan media ekspresi. Sarana ekspresi etiket dapat berupa bahasa, meskipun aspek nonbahasa juga turut diperhitungkan. Media ekspresinya dapat berwujud (karya) sastra. Etiket yang terekspresikan melalui bahasa beragam wujudnya. Salah satu perwujudannya adalah etiket lingkungan atau (nilai) kearifan lingkungan merupakan sebuah kesadaran untuk menjadi bagian dari alam sehingga tercipta satu kesatuan harmoni.

Sukmawan (2016, h. 17) menyebutkan, kearifan lingkungan berwujud prinsip-prinsip moral berupa: (1) sikap hormat terhadap alam; (2) sikap tanggungjawab terhadap alam; (3) solidaritas kosmis; (4) prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam; (5) prinsip tidak merugikan alam; (6) prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam; (7) prinsip keadilan; (8) prinsip demokrasi; dan (9) prinsip integritas moral. Dari prinsip-prinsip tersebut, teks “WIS” memuat prinsip atau



telaah sikap hormat terhadap alam. Prinsip atau telaah tersebut ada pada beberapa kutipan sebagai berikut:

“Konon jika ada orang masuk ke hutan tersebut, padahal disenangi oleh sang penjaga, hutan alas tersebut akan terlihat berwujud negara besar dan lebih ramai, subur makmur dan menyenangkan jika dilihat: keadaannya, banyak buah-buahan indah, serta orang tersebut diperbolehkan menikmati sesuka hati, apalagi boleh makan sekenyangnya. Hanya pantangannya: tidak boleh membawa pulang apa-apa, karena seandainya terjadi membawa barang-barang dari hutan tadi, akan mendapatkan peringatan.

Langkah kaki berjalan, barang-barang tadi tentu akan berubah menjadi beraneka macam, seperti tanah atau batu dan lain-lainya yang tidak boleh dimakan oleh manusia atau yang tidak ada kegunaannya” (Wirapremana, 1932, h. 39-40).

Kutipan di atas mengindikasikan bahwa masyarakat harus menghormati alam dengan tidak melanggar pantangan. Sebab, jika melanggar pantangan terjadi hal yang buruk pada si pelanggar tersebut. Dengan tidak melanggar pantangan ketika memasuki hutan, maka hal ini juga dapat dikategorikan pula sebagai tanggung jawab terhadap alam. Kemudian, ‘pantangan untuk tidak membawa pulang apa-apa’

(buah-buahan maupun hewan, atau segala sesuatu yang ada di hutan) merupakan prinsip tidak merugikan alam, sebab jika tidak ada pantangan tersebut, sumber daya alam yang ada dalam hutan tersebut dapat habis karena ulah manusia.

Teks “WIS” juga memuat prinsip integritas moral, yakni untuk tidak mudah *menyacat* (mengolok) dan sebagainya, terutama kepada para Onom yang menghuni hutan tersebut. Berikut kutipannya

“Ada lagi hutan-hutan ada sangkut pautnya hutan Onom, yaitu di hutan Siluman, ada lagi di Jatilega. Isi-isi dihutan tadi masih banyak yang berburu: banteng, kijang, rusa, babi hutan dan orang yang masuk atau memasuki hutan-hutan tadi, jika benar-benar ketemu orang mengenakan yang aneh-aneh, atau

Bekerja yang tidak sewajarnya, itu tidak boleh menyapa atau bercanda tawa, sebab jika terjadi seperti itu, orang menyacat akan tewas, sakit, namun para siluman tadi, jika benar melihat, bisa diajak musyawarah tentang lainnya, yang bukan ada sangkut pautnya tentang keadaan pribadinya” (Wirapremana, 1932, h. 42-43).

3.3 Demitosisasi Kesakralan Hutan pada Teks “WIS”

Keraf (2010, h. 173-174) mengungkapkan bahwa dalam masyarakat adat, kewajiban tidak



mengganggu alam biasanya dipertahankan dan dihayati melalui tabu-tabu. Misalnya, alam (bisa juga batu atau pohon tertentu) adalah sakral sehingga tidak boleh dirusak. Hal ini sesuai dengan hasil analisis model kajian etis, yakni prinsip telaah sikap menghormati dan tanggung jawab terhadap alam. Prinsip tersebut memuat pantangan bagi masyarakat (manusia/orang) saat memasuki hutan dan bertemu dengan Onom. Pantangan tersebut berupa tidak membawa hasil alam keluar hutan, jika melanggar orang tersebut akan menerima konsekuensinya. Selain itu, siapa pun yang bertemu dengan Onom di hutan tersebut kemudian menyacatnya, maka akan ditimpa hal-hal buruk seperti sakit hingga tewas (meninggal).

Di luar rasionalisasi tersebut, pada teks “WIS” masyarakat setempat menganggap bahwa hutan di Desa Siluman tersebut menjadi tempat persemayaman para makhluk gaib, yaitu Onom. Alam empiris berkaitan erat dan saling melengkapi dengan alam meta-empiris atau alam gaib (lihat Sukmawan, 2016, h. 127). Hal tersebut pun digambarkan dalam teks “WIS” melalui kutipan sebagai berikut:

“Konon jika ada orang masuk ke hutan tersebut, padahal disenangi oleh sang penjaga, hutan alas tersebut akan terlihat berwujud negara besar dan lebih ramai, subur makmur dan

menyenangkan jika dilihat: keadaannya, banyak buah-buahan indah, serta orang tersebut diperbolehkan menikmati sesuka hati, apalagi boleh makan sekenyangnya. Hanya pantangannya: tidak boleh membawa pulang apa-apa, karena seandainya terjadi membawa barang-barang dari hutan tadi, akan mendapatkan peringatan” (Wirapremana, 1932, h. 39).

“Ada lagi hutan-hutan ada sangkut pautnya hutan Onom, yaitu di hutan Siluman, ada lagi di Jatilega. Isi-isi di hutan tadi masih banyak yang berburu: banteng, kijang, rusa, babi hutan dan orang yang masuk atau memasuki hutan-hutan tadi, jika benar-benar ketemu orang mengenakan yang aneh-aneh, atau bekerja yang tidak sewajarnya, itu tidak boleh menyapa atau bercanda tawa, sebab jika terjadi seperti itu, orang *menyacat* akan tewas, sakit, namun para siluman tadi, jika benar melihat, bisa diajak musyawarah tentang lainnya, yang bukan ada sangkutpautnya tentang keadaan pribadinya” (Wirapremana, 1932, h. 43-44).

Kutipan di atas menunjukkan kaitan alam empiris dengan meta-empiris, yakni Sang Penjaga hutan (Onom) akan memperlihatkan keindahan hutan kepada siapa pun yang disukainya, memiliki sikap yang baik terhadap alam dan gaib, serta mematuhi aturan. Bagi siapa pun



yang melanggar maka akan mendapatkan peringatan dan musibah.

3.4 *Dari Kosmologi menuju Ekologi pada Teks “WIS”*

Sukmawan (2016, h. 132) menyebutkan dari sudut pandang ekologi, bekerja (sama) secara harmonis dengan alam, baik alam fisik maupun metafisik, merupakan bentuk perilaku kosmis. Alam fisik ‘dijaga’ dengan cara mengolah sekaligus memeliharanya. Sementara itu, alam psikis ‘dijaga’ melalui penghormatan terhadap roh *baureksa*.

Dalam teks “WIS”, etika lingkungan muncul dalam aktivitas hajatan. Hal ini dideskripsikan pada kutipan sebagai berikut:

“Kebaikannya dari para siluman tadi: suka menolong kepada orang kesusahan, seperti: jika ada pekerja memperbaiki jalan, yaitu kalau kira-kira selesai 6-7 hari dikerjakan oleh orang banyak, bisa selesai sehari, akan tetapi bisa ikut bekerja seperti tadi tidak kelihatan wujudnya, hanya saja ada suara berisik. Bisa meminta tolong untuk mencarikan penjahat/maling. Ketika Bupati Ciamis sedang mempunyai hajatan dengan jamuan yang besar, para siluman tadi sama-sama datang bertamu di rumah Bupati seperti orang sewajarnya, dan membawa sumbangan beraneka macam, seperti: kerbau, sapi atau banteng, serta

sumbangan itu harus selesai dulu seketika, tidak boleh sampai ditunda-tunda, sebab kalau ditunda, sumbangan tadi langsung hilang musnah. Kejadian peristiwa itu masih lestari sampai sekarang” (Wirapremana, 1932, h. 42-43).

Ada dua aktivitas hajatan yang dideskripsikan pada kutipan di atas, yakni perbaikan jalan warga dan acara hajatan dengan jamuan besar oleh Bupati Ciamis. Di sini terlihat bahwa adanya hubungan timbal balik dan kerja sama antara manusia dan *Sang Baureksa* (Onom). Hajatan yang dilakukan pemerintah setempat pun masih dilakukan hingga saat ini (kini dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Banjar), yang dinamakan Hajat Pulo Majeti. Aktivitas tersebut dilakukan sebagai ucapan atau rasa syukur setelah panen kepada alam.

3.5 *Fungsi Folklor pada Teks “WIS”*

Menurut Danandjaja (1994: 5), folklor memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat kolektifnya, yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai pendidikan anak; dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Berikut fungsi cerita rakyat “Wana



ing Siluman” dan mitos Onom bagi masyarakat setempat:

- (1) Sebagai sistem proyeksi, yakni cerita pada teks “WIS” ditindaklanjuti dengan hajatan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Ciamis (kini Banjar), Jawa Barat. Hajatan tersebut dinamakan Hajat Pulo Majeti dilakukan sebagai tanda rasa syukur atas hasil panen.
- (2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, artinya seluruh lapisan masyarakat mengikuti tradisi Hajat Pulo Majeti, tak terkecuali pemerintah setempat.
- (3) Sebagai alat pendidikan anak, yaitu teks “WIS” yang ditokohi oleh mitos “Onom” menyiratkan makna untuk menjaga keharmonisan alam dan selalu bersyukur melalui tradisi Hajat Pulo Majeti.
- (4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas, artinya teks “WIS” dapat menjadi alat untuk memaksa dan mengawasi tindak-tanduk masyarakat terhadap alam. Tokoh “Onom” dimitoskan agar siapa pun yang memasuki area hutan tidak melanggar aturan yang akan menyebabkan kerusakan.

4. KESIMPULAN

Teks “WIS” merupakan salah

satu cerita rakyat (folklor) yang dimiliki oleh masyarakat Jawa Barat. Tak hanya sebagai hiburan, teks “WIS” pun memuat pesan tersirat mengenai kearifan ekologi. Pesan tersebut disiratkan melalui konsep-konsep ekokritik, model kajian etis, demitosasi kesakralan hutan, dan dari kosmologi menuju ekologi, serta fungsi folklor.

Cerita ini merepresentasikan bagaimana hubungan antara manusia (empiris) dan Onom (meta-empiris) bekerjasama demi keharmonisan hidup dan alam (hutan). Selain itu, cerita dan tradisi yang berasal dari teks “WIS” dapat menjadi alat pendidikan, pemaksa, dan pengawas norma serta nilai untuk menjaga lingkungan hutan kepada anak sejak dini. Oleh sebab itu, kearifan lokal berupa naskah maupun teks kuno, cerita rakyat, mitos, folklor, dan sebagainya harus dilestarikan dan dijaga.

REFERENSI

- Amrih, P. (2008). *Ilmu Kearifan Jawa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Attas, S.G. (2015). *Refleksi 50 Tahun Pengajaran Bahasa dan Seni Sastra di Fakultas dan Seni Universitas Negeri Jakarta: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta Timur: Penerbit Beringin Mulia.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklore*

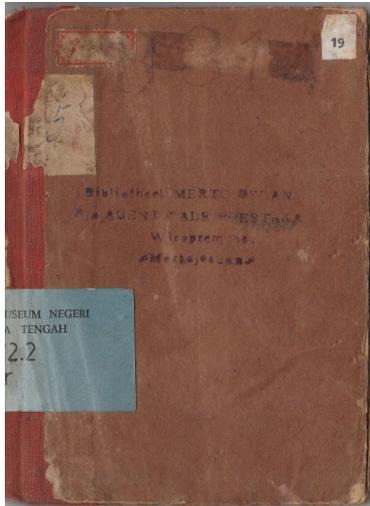


- Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain Cetakan IV*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- _____. (1997). *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain Cetakan V*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Darusuprpta et al. (1985). *Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism: the New Critical Idiom*. New York: Routledge.
- Keraf, G. (1995). *Eksposisi: Komposisi Lanjutan II*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Keraf, S. A. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Koentjaraningrat. (1977). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Pratama, K. J. (2020). *Mendaulatkan 'Kembali' Konstitusi Hijau di Indonesia*. Diperoleh dari <https://kawanhukum.id/mendaulkan-konstitusi-hijau/> (diakses 17 Mei 2022)
- Salim, A. (2006). *Teori & Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wirapremana. (1932). *Dedongengan Jilid II*. Batawi Sentrem: Bale Pustaka.
- Yayasan Sastra Lestari. (2010). *Dedongengan*, Bale Pustaka, 1932, #1241. Diperoleh dari <https://www.sastra.org/kisah-cerita-dan-kronikal/dongeng/249-dedongengan-bale-pustaka-1932-1241> (diakses 3 Januari 2016)



LAMPIRAN

A. Digitalisasi Cover Naskah *Dedongengan Jilid II* Karya Wirapremana Tahun 1932

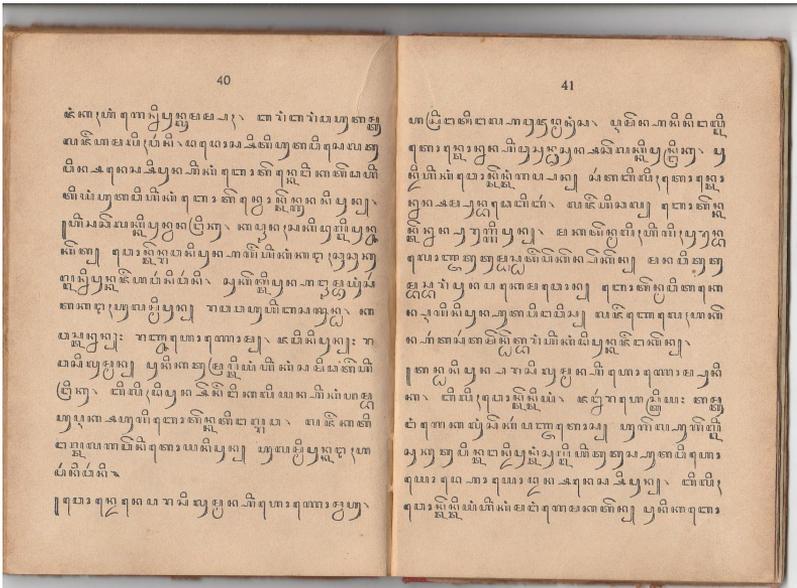
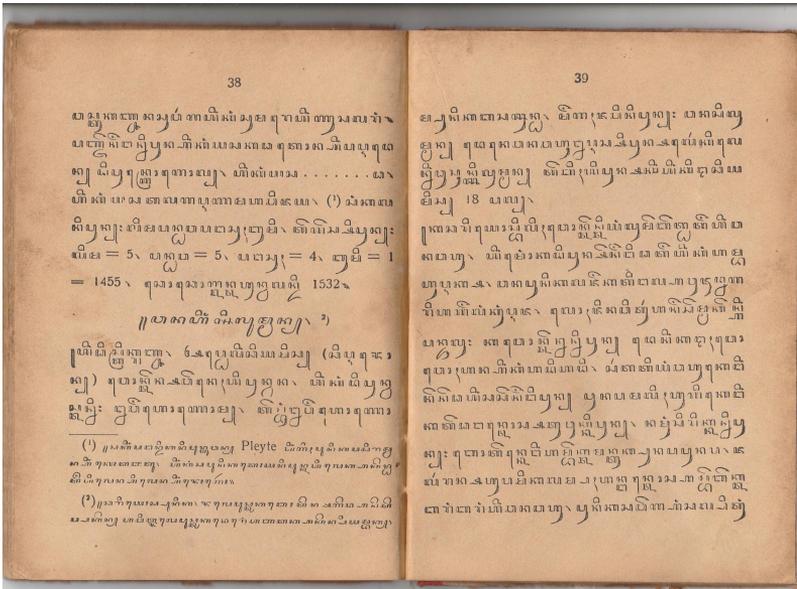


B. Digitalisasi Halaman Judul Naskah *Dedongengan Jilid II* Karya Wirapremana Tahun 1932





C. Digitalisasi Teks “Wana ing Siluman” dalam Naskah Dedongengan Jilid II Karya Wirapremana Tahun 1932





D. Transliterasi Teks “WIS” oleh Yayasan Sastra Lestari Surakarta Tahun 2010

Wana ing Siluman.

Ing Distrik Ranca, apdeling Ciamis, (Cirébon) wontên sawetanipun wana, ingkang dipun wastani: Lêwêngonom. Têmbung lêwêngonom [lêwêngono...]

--- 39 ---

[...m] punika basa Sundha, mênggah jawinipun: Wana siluman, dene wana wau lérêsipun salèr-kilèning dhusun Siluman, têbihipun saking ing kitha Ciamis 18 pal.

Kacariyos bilih wontên tiyang lumêbêt dhatêng ing wana wau, ing môngka dipun sênengi dhatêng ingkang ambaurêksa, wana punika lajêng katingalan awujud nagari agêng langkung rêja, loh jinawi tur anêngsêmakên ing pandulu: kawontênanipun, dene kathah woh-wohan ingkang adi-adi, sarta tiyang wau kenging nêndha ing sasênêngipun, punapa malih ugi kenging katêdha ngantos satuwikipun. Namung sirikanipun: botên kenging ambêkta mantuk punapa-punapa, jalaran saupami kalampahan ngantos ambêkta barang-baranging wana wau, punika sawêg angsal pitung

--- 40 ---

jangkah anggènipun lumampah, barang-barang wau tamtu lajêng amalih warni, dados siti utawi sela tuwin sanèsipun ingkang botên kenging katêdha ing tiyang utawi ingkang botên wontên gunanipun.

Ing sacêlakipun wana ngriku, kaprênah sakidulipun cakêt, wontên rawanipun agêng ingkang kathah cucukulanipun awarni-warni, sukêtipun angrêmbuyung sarta kathah ulamipun, rawa wau ing basa Sundha, kawastanan: Rôncaonom, jawinipun: Rawa siluman, punika tumrap tiyang ingkang sami dhatêng ing ngriku, bilih dipun sênengi kaliyan ingkang ambaurêksa ugi botên katingal rawa, lajêng katingal talaga wèning toyanipun, ulamipun kathah awarni-warni.

Wondene para siluman ing onom wau,

--- 41 ---

asring ngatingal awujud manungsa, rêmên anêningali tontonan ing dhusun-dhusun sacêlakipun ngriku, pundi ingkang wontên tanggapan sarta bilih tontonan sampun badhe bibar, lajêng ical, botên kantênan purugipun. Makatên malih inggih purun balônja têtumbas dhatêng pêkên-pêkên, manawi têtumbas barang punapa kemawon botên mawi takèn rêginipun utawi ngawis, lajêng nyèlèhakên arta sarta mênthêt barang ingkang dipun kajêngakên.

Tandhanipun para siluman ing Onom punika, bilih wontên tiyang, jaléra èstria: tamtu ngangge kalung sêkar panjantos, ugêl-ugêling suku tuwin tangan dipun



tangsuli ing tutus utawi oyod-oyodan sanèsipun. Bilih wontên tiyang ingkang mangangge makatên, punika botên [bo...]

--- 42 ---

[...tên] kenging kaarubiru, saparipolahipun kédah namung kinèndèlakên kemawon, jalaran manawi wontên ingkang purun ngaruh-aruhi, kirang sakeca kadadosanipun, lajêng sakit bêtèr, kasrêpên utawi sakit sanèsipun.

Kasaenanipun para siluman wau: purun têtulung dhatêng kasusahaning tiyang, kadosta: bilih wontên pakaryan anggarap radinan, punika manawi kintên-kintên rampung 6 - 7 dintên kagarap ing tiyang kathah, sagêd rampung sadintên, namung anggèning tumut nyambut damêl wau botên ngatingalakên wujudipun, namung wontên suwara kumréség. Kenging kasambat madosi durjana. Punapadene bilih ingkang Bupati Ciamis kagungan damêl ingkang mawi pasamuhan agêng, para siluman wau lajêng sami dhatêng sowan ingkang Bupati kados [ka...]

--- 43 ---

[...dos] tiyang limrah, kalayan ambêkta sumbangan warni-warni, kados ta: maesa, lêmbu tuwin banthèng, sarta sumbangan punika kédah lajêng kapragat sanalika, botên kenging ngantos dipun sumênèkakên, awit manawi kasumênèkakên, sumbangan wau lajêng sami musna tanpa lari. Lélampahan punika taksih lastantun dumugi samangke.

Wontên malih wana-wana gégandhènganipun wana Onom, inggih punika ing wana Siluman, tuwin ing Jatilêga. Mênggah isinipun wana-wana wau taksih kathah bubujênganipun: banthèng, kidang, manjangan, andhapan tuwin tiyang ingkang sami lumêbêt utawi ngambah wana-wana punika wau, manawi kalêrêsan pinanggih tiyang mangangge anèh-anèhan, utawi [u...]

--- 44 ---

[...tawi] nyambut damêl ingkang botên samurwatipun, punika botên kenging ngaruh-aruhi utawi anggégujêng, jalaran saupami kélampahan makatên, tiyang ingkang nyaruwe tamtu lajêng bilai, (sakit), nanging para siluman wau, bilih nuju ngatingal, ugi kenging kaajak rêmbagan bab sanèsipun, ingkang botên magépokan dhatêng kawontênaning piyambakipun.